

Kita, Tertib Berlalulintas, dan Korupsi (2)

Marselius Sampe Tondok

Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post, 13 Maret 2011

Perilaku berlalulintas yang tidak aman, misalnya melanggar rambu lalu lintas, menyalib kendaraan lain seenaknya, ataupun tidak mengenakan helm, telah menjadi pemandangan sehari-hari di sekitar kita. Pada edisi minggu lalu telah disampaikan, adating kata kunci atau prinsip dalam membangun masyarakat agar dapat menganut azas tertib berbangsa dan bernegara, yaitu: sejak dini, konsisten, dan konsekuen.

Prinsip kedua, ketertiban diajarkan secara konsisten. Konsistensi dalam berperilaku tertib mengandung dua makna. Makna yang pertama sangat terkait dengan penjelasan sebelumnya tentang belajar sosial (*social learning*) melalui *observational learning*. Sang model (bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat) harus menunjukkan konsistensi antara *kata* dan *perbuatan*. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk berperilaku tertib, maka orang tua harus konsisten dengan perkataannya melalui perilakunya yang tertib. Sebagai contoh, tentu sulitlah mengharapkan seorang anak perempuan berperilaku tertib dalam merapikan barang mainannya sehabis bermain jika sang ibu meninggalkan perkakas dapur berantakan setelah menggunakannya. Prinsipnya adalah perbuatan lebih efektif daripada sekedar berkata itu sendiri. Dan, kata yang diikuti oleh perbuatan akan lebih efektif lagi. Namun sayangnya, dalam masyarakat kita saat ini pada hampir di semua level kehidupan sosial (masih) terdapat inkonsistensi antara kata (aturan) dengan praksis di lapangan.

Lalu, makna konsistensi yang kedua menunjuk pada konsistensi di antara para model (bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat). Dalam membentuk masyarakat yang menganut azas ketertiban haruslah ada konsistensi di antara para model. Hal ini dapat kita bisa mulai dari perilaku yang sederhana. Misalnya saja, sulitlah untuk meminta dan membiasakan anak tertib untuk meletakkan pakaian kotornya pada tempatnya, jika antara ibu dan ayah tidak ada konsistensi. Andakan sang ibu telah tertib (entah dengan omelan atau dengan contoh perilaku) untuk meletakkan pakaian kotornya di tempat yang telah disediakan. Namun sebaliknya, sang ayah justru sebaliknya dengan seenaknya meletakkan pakaian gantinya di mana saja seenaknya. Sang ayah mungkin berpikir bahwa urusan pakaian kotor adalah urusan ibu. Atau jika ada pembantu, ini adalah urusan pembantu. Sekali lagi, sebagai observer yang ulung, sang anak tentu akan memilih perilaku mana yang lebih menyenangkan. "Ah.... lebih baik berperilaku seperti ayah, tidak perlu repot-repot deh", begitu pikir sang anak. Dengan demikian, secara tidak langsung orang tua telah menanamkan perilaku tidak tertib; perilaku tidak mau repot-repot. Kelihatannya sangat sepele, namun bila pikiran seperti ini yang tertanam dalam pikiran sang anak, maka akan melahirkan sikap dan pola pikir (*mind set*) yang keliru. Selanjutnya, pola pikir akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya melahirkan mentalitas seperti tidak mau repot-repot, pragmatis, jalan pintas, dan kalau perlu menerabas aturan. Dalam salah satu penelitian sederhana yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa saya terkait fenomena ketidaktertiban pengendara motor dalam menggunakan helm. Pada umumnya responden yang melanggar aturan tersebut menyadari bahwa perilakunya melanggar aturan. Namun, mereka melanggar terutama dikarenakan tidak mau repot-repot, dan mereka mempersepsi orang lain juga melakukan hal yang sama (*false consensus effect*).

Akhirnya makna konsistensi yang ketiga adalah *locus consistency* (konsistensi di manapun) dan *tempus consistency* (konsisten kapanpun). Konsistensi di manapun bermakna bahwa ada konsistensi perilaku tertib yang ditanamkan pada diri anak baik ketika sang anak berada di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial lainnya. Selanjutnya, konsistensi kapanpun menunjuk adanya upaya untuk senantiasa menanamkan perilaku tertib ini secara kontinyu baik saat kemarin, sekarang, maupun esok.

Prinsip ketiga adalah konsekuen. Konsekuen dalam menegakkan azas tertib menunjuk pada kedua konsekuensi terhadap perilaku yang ditampilkan. Konsekuensi pertama adalah konsekuensi positif berupa ganjaran positif (*reinforcement* atau *reward*). Selayaknya anak-anak kita diberi *reward* ketika mereka berhasil menampilkan perilaku tertib. Bentuknya bisa sangat sederhana namun berdampak luar biasa misalnya dengan memberikan pujian tulus kepada anak ketika mereka berhasil menampilkan perilaku tertib seperti menempatkan pakaian kotor pada tempatnya. Konsekuensi kedua adalah konsekuensi negatif sebagai ganjaran negatif (*punishment*) ketika mereka menampilkan perilaku tidak tertib. Bentuknya bisa dengan teguran atau peringatan, tidak memenuhi keinginannya akan barang atau aktivitas kesukaannya. Individu cenderung akan mengulangi perilaku yang mendapat ganjaran positif dan sebaliknya akan menghindari perilaku yang mendapat ganjaran negatif. Orang tua perlu bijaksana dan tidak diskriminatif dalam memberikan *reward* atau *punishment*. Dalam ilmu perilaku, pembentukan perilaku (*behavior formation*) termasuk perilaku tertib dan disiplin berlalulintas dapat terbentuk justru karena adanya proses pembiasaan (*conditioning*) yang diperkuat oleh adanya *punishment* atau *reward*, serta hadirnya figur model yang menampilkan perilaku yang sama atau yang diharapkan.

Ketiga prinsip pembentukan perilaku di atas (sejak dini, konsisten, dan konsekuen) menjadi bagian tak terpisahkan dalam pendidikan untuk pembentukan perilaku tertib berlalulintas. Pada dasarnya, pendidikan berlalulintas adalah proses untuk melatih diri menghargai hak-hak orang lain, seraya mengendalikan diri yang akhirnya akan mengarah pada ketertiban dan kedisiplinan untuk menghargai etika pergaulan yang baik. Yang terjadi di komunitas kita saat ini adalah sejak kecil anak-anak kita tidak (mudah-mudahan: belum, karena bagi perubahan, tidak ada kata terlambat) diajari dan dibiasakan dengan contoh oleh para seniornya terutama orang tuanya untuk menghargai hak-hak orang lain, dan berpegang pada etika dalam memperlakukan orang lain. Maka tidaklah mengherankan jika bangsa kita menjadi bangsa yang (tetap) korup, yang mengambil hak-hak orang lain. Sebenarnya ini adalah metode '*learning by doing*' dalam membangun karakter yang baik. Sekolah antikorupsi sebenarnya dapat kita mulai dengan mengajar anak-anak dengan pembiasaan yang baik, sejak dini, konsisten dan konsekuen. Salah satunya adalah tertib berlalulintas. Semoga.